

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini yang dapat menunjukkan kebaruan dari penelitian ini adalah: pertama, tulisan Harahap, et. al. yang membahas mengenai toleransi di lingkungan majemuk dan moderasi beragama pemuda (Yakobus 3:16 dan Roma 15:1-2) yang dilakukan secara khusus di kelas 11 semester genap. Tulisan Harahap lebih spesifik pada masalah moderasi beragama di lingkungan pendidikan atau sekolah. Sedangkan, penelitian yang penulis akan lakukan tidak dispesifikkan pada lingkungan pendidikan melainkan kekristenan secara umum. Selain itu, penelitian Harahap menggunakan metode kualitatif. Sedangkan penelitian penulis akan menggunakan metode tafsir Seeing Through. Oleh karena itu, dari segi isi, metode dan arah penelitian, penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.¹²

Kemudian yang kedua jurnal Pribadyo Prakosa mengkaji tentang Moderasi beragama praksis kerukunan antar umat beragama. Penelitian

¹²Harahap, et. al. "Peranan Pak Remaja Dan Pemuda: Toleransi Di Lingkungan Majemuk Dan Moderasi Beragama Pemuda (Yakobus 3:16 Dan Roma 15:1-2) Kelas 11 Semester Genap," *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humoniora* 3, No. 2 (2024): 1303.

ini lebih berfokus pada mendeskripsikan serta menganalisis pemahaman dan praksis moderasi beragama di Gereja. Sedangkan, penulis tidak akan berfokus pada satu Gereja saja melainkan Kekristenan secara umum. Kemudian tulisan Pribadyo Prakosa menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, sedangkan penulis lebih kepada metode tafsir *Seeing Through*.¹³

Ketiga penelitian Nunuk Rinukti et. al. berfokus pada Roma 14:1-4 dengan menggunakan metode deskriptif interpretatif untuk membangun model moderasi beragama melalui sikap saling menerima dalam jemaat. Hasilnya menegaskan bahwa moderasi beragama dapat tumbuh dari sikap tidak menghakimi dan saling menghormati sesama umat Kristen. Sedangkan penelitian penulis yang berfokus pada Daniel 6:1-29 dengan pendekatan tafsir *Seeing Through* yang menempatkan teks Alkitab dalam dialog dengan konteks sosial Indonesia dan juga menafsirkan teks Alkitab melalui lensa moderasi beragama. Penelitian ini tidak hanya menyoroti relasi antarsesama, tetapi juga keteguhan iman Daniel dalam konteks politik yang plural, sebagai contoh nyata hidup moderat tanpa mengorbankan iman.¹⁴

¹³Prakosa Pribadyo, "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh)* 4, No. 1 (2022): 45–8.

¹⁴Nunuk Rinukti, et. al., "Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14:1-4," *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, No. 2 (2021): 347.

Keempat penelitian Josse Darwanto Armando berjudul “Hidup Seperti Air: Tafsir yohanes 4:1-42 menggunakan metode *Seeing Through* melalui perspektif Taoisme Lao Tzu” menggunakan metode *Seeing Through* untuk membaca teks injil Yohanes melalui lensa filsafat Taoisme Lao Tzu. Penelitian tersebut menekankan kesederhanaan, harmoni, dan spiritualitas Asia dalam teks Alkitab.¹⁵ Sementara itu, penelitian penulis ini menafsirkan Daniel 6:1-29 dengan metode *Seeing Through* melalui lensa Moderasi Beragama, yang berfokus pada nilai keseimbangan, toleransi, dan kesetiaan iman Kristen dalam konteks keberagaman di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan metode *Seeing Through* dari konteks lintas iman ke arah sosial teologis yang kontekstual bagi masyarakat Indonesia.

Dalam kehidupan beragama, sikap moderat sangat penting untuk dijalankan oleh setiap orang percaya. Moderasi membantu seseorang untuk hidup seimbang, tidak berlebihan dalam hal apapun, dan tetap menghargai orang lain. Dalam iman Kristen nilai moderasi sejalan dengan ajaran Alkitab yang menekankan pentingnya penguasaan diri, kebijaksanaan, serta hidup dalam damai dengan sesama.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini secara khusus menempatkan Daniel 6:1–29 sebagai satu

¹⁵Josse Darwanto Armando, “*Tafsir Yohanes 4:1-4 Menggunakan Metode Seeing Through Melalui Perspektif Taoisme Lao Tzu*” (Skripsi, Universitas Kristeb Duta Wacana, 2024): 7-8.

kesatuan narasi utuh yang mencakup konteks politik, konflik iman, hukuman, serta pemulihan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan sikap tokoh Daniel, tetapi mengeksplorasi nilai-nilai moderasi beragama yang tersirat dalam relasi antara iman, kekuasaan, dan keberagaman melalui pendekatan tafsir *Seeing Through*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan baik dari segi teks, pendekatan, maupun fokus teologisnya.

2. Latar Belakang Kitab Daniel

Latar Belakang sejarah Kitab Daniel berkaitan erat dengan peristiwa pembuangan bangsa Yahudi ke Babel. Pembuangan ini terjadi setelah kerajaan Yehuda mengalami serangan berulang dari Nebukadnezar. Proses penghancuran tersebut terjadi secara bertahap. Tahap awal berlangsung pada tahun 605 SM, ketika Nebukadnezar menaklukkan Raja Yoyakim dan membawa sejumlah orang Israel ke pembuangan, termasuk Daniel beserta ketiga sahabatnya (bdk. Dan. 1:1–6). Tahap kedua terjadi pada tahun 597 SM setelah pemberontakan Raja Yehuda Yoyakim dan Yoyakhin harus dihukum. Nebukadnezar kembali menduduki dan membawa sekitar 10.000 orang Yehuda sebagai tawanan, termasuk nabi muda Yehezkiel dan Raja Yoyakhin (Yeh. 1:1-3; bdg. II Raj. 24:8-20; II Taw. 36:10). Tahap ketiga, pada tahun 587 SM, Nebukadnezar kembali menghancurkan kota itu secara total,

meruntuhkan Bait Allah, dan mengakhiri pemerintahan Yehuda. (II Raj. 25: 1-7; Yer. 34:1-7; 39: 1-7; 52: 2-11).¹⁶

Setelah pembuangan berlangsung sekitar 48 tahun, bangsa Yahudi masih tinggal di Babel sampai akhirnya Koresy Raja Persia, menaklukan Babel pada tahun 538 SM. Koresy mengeluarkan keputusan bahwa orang-orang Yahudi diizinkan kembali ke tanah mereka dan membangun kembali Bait Allah kira-kira sekitar tahun 515 SM. Periode inilah yang oleh para nabi disebut sebagai “tuju puluh tahun” masa isolasi, dihitung dari tahun 605-538. Peristiwa-peristiwa sejarah inilah yang menjadi konteks utama kitab Danil, karena kitab ini di tulis dalam situasi penderitaan bangsa Yehuda sebagai akibat pembuangan ke Babel. Dalam keadaan yang terpukul secara politik, sosial, dan keagamaan, para nabi menyampaikan pesan penghakiman atas dosa bangsa itu, sekaligus menawarkan pengharapan akan pemulihan.¹⁷

Kondisi pembuangan ini memperlihatkan situasi kehidupan umat Allah di tengah kekuasaan asing yang majemuk secara budaya, politik, dan keagamaan. Dalam konteks inilah kisah Daniel menjadi relevan untuk dibaca sebagai narasi iman yang tidak bersifat konfrontatif, tetapi menunjukkan kebijaksanaan, kesetiaan, dan sikap hidup yang moderat di tengah tekanan.

¹⁶Charles F. Pfeiffer, Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary*, (Malang: Gandung Mas, 2014), 869.

¹⁷Ibid, 870.

3. Penulis Kitab Daniel

Kitab Daniel diperkirakan ditulis oleh seorang Yahudi pada abad ke-2 SM yang menggunakan nama tokoh Ibrani dari masa pembuangan, sekitar empat abad sebelumnya, yaitu Daniel. Nama tersebut dipakai karena Daniel dikenal sebagai pribadi yang penuh hikmat (Yeh. 28: 3; Dan. 1: 17). Mereka yang menuliskan atau meneruskan kisah tentang dirinya memahami Daniel sebagai yang mendapat kasih dari Allah.¹⁸ Menurut W.S. LaSor, Kitab Daniel kemungkinan besar ditulis oleh pihak lain, meskipun bersumber dari kesaksian atau pengalaman Daniel sendiri. Ada kemungkinan pula bahwa Daniel mencatat mimpi dan penglihatan yang dialaminya, kemudian tulisan-tulisan tersebut disunting dan disusun kembali oleh para anggota Sinagoge Agung.¹⁹

Beberapa ahli berpendapat bahwa bagian utama Kitab Daniel berasal dari abad ke-6 SM. Berdasarkan analisis terhadap struktur narasi, kesinambungan alur, serta detail peristiwa yang disajikan, tempat penulis menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap kisah dan konteks yang digambarkan. Namun, apabila memperhatikan konteks sejarah penulisan yang berkaitan dengan masa akhir penderitaan di bawah kekuasaan dinasti Seleukus, khususnya pada masa pemerintahan

¹⁸M. Paterson, S.M. Siahaan, Robert, *Tafsiran Alkitab Kitab Daniel: Latar Belakang, Tafsiran Dan Pesan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 15.

¹⁹W. S. LaSor, et. al., *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 417.

Antiochus IV Epifanes (175 – 164 SM),²⁰ serta mempertimbangkan bahasa yang mencerminkan ciri abad ke-2 SM, maka dapat disimpulkan bahwa bagian inti dari Kitab Daniel berasal dari tulisan Daniel sendiri, sedangkan penyusunan dan penyempurnaannya dilakukan oleh penulis Yahudi pada abad ke-2 SM yang kemudian menggunakan nama Daniel sebagai representasi dari karya tersebut.

4. Waktu Penulisan

Mengenai rentang waktu penulisan Kitab Daniel, para ahli umumnya berpendapat bahwa kitab ini muncul pada abad ke-6 sebelum masehi (SM).²¹ Pandangan ini berakar pada asumsi lama bahwa Daniel sendiri menulis kitab tersebut pada masa pembuangan di Babel, sebagaimana tercermin dalam berbagai penanda kronologis yang terdapat dalam teks (misalnya, Dan. 1:1; 2:1, dan seterusnya).²² Namun pandangan ini memiliki beberapa kelemahan yang cukup signifikan. Salah satunya dapat dilihat dari ketidaksesuaian historis yang terdapat dalam kisah tersebut. Misalnya, Belshazar disebut sebagai putra Nebukadnezar, padahal putra dari Nabonidus.²³

Oleh sebab itu, pandangan yang kini lebih diterima dan dianggap lebih menyakinkan menyatakan bahwa Kitab Daniel kemungkinan besar

²⁰Siahaan, Robert, *Tafsiran Alkitab Kitab Daniel*, 50.

²¹John J. Collins, *Daniel, Hermeneia Series* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 27.

²²Ibid, 24.

²³Ibid, 29-33.

ditulis pada abad ke-2 SM, dengan didukung oleh bukti-bukti historis yang lebih kuat. Hal ini tampak dari penggunaan unsur bahasa Aram dan Ibrani yang menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih maju dibandingkan periode sebelumnya. Sebagai contoh, istilah “orang Kasdim” (*chaldeans*) yang dalam konteks awal merujuk pada kelompok etnis tertentu dari Babilonia selatan, dalam Kitab Daniel digunakan untuk menunjuk kelompok orang bijak atau ahli pengetahuan.²⁴ Berdasarkan bukti-bukti tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kitab Daniel kemungkinan besar ditulis pada Abad ke-2 SM, namun tidak setelah tahun 164 SM.

5. Tujuan Penulisan

Kitab ini pada dasarnya ditulis untuk menjawab pergumulan religius umat yang hidup pada masa Daniel sendiri, yakni pada masa pembuangan. Melalui gaya apokaliptik yang bersifat simbolis, kitab ini berupaya membangkitkan keteguhan iman bangsa Yahudi yang menghadapi penetrasi budaya Helenistik serta berbagai kebijakan yang mengancam praktik keagamaan dan tradisi leluhur mereka. Kitab ini juga dimaksudkan sebagai sumber penghiburan bagi mereka yang menghadapi larangan ibadah, penyiksaan, bahkan ancaman kematian karena iman mereka. Dengan menegaskan kedaulatan Allah atas sejarah

²⁴Norman W. Porteous, *Daniel, The Old Testament Library*, ed. Scm Press (London. 1965), 13.

dan bangsa-bangsa, penulis hendak menanamkan keyakinan bahwa penderitaan yang mereka alami berada dalam cakupan rencana ilahi dan bahwa kesetiaan kepada Allah pada akhirnya akan membawa pada pemulihan dan kemenangan yang dikehendaki-Nya.²⁵

Jadi tujuan dari kitab Daniel ditulis untuk memberikan hiburan, kekuatan, dan harapan bagi umat Tuhan yang sedang ditindas dan dianiaya. Melalui kisah Daniel yang setia di bawah tekanan (pasal 1 – 6) dan melalui visi apokaliptik (pasal 7 – 12), kitab ini menyampaikan pesan bahwa Tuhan tetap berdaulat atas sejarah dan semua kerajaan di dunia. Secara khusus, kisah Daniel pasal 6 memperlihatkan bagaimana kesetiaan kepada Allah dapat dijalankan tanpa kekerasan dan pemberontakan, sehingga membuka ruang untuk membaca teks ini sebagai sumber nilai-nilai moderasi beragama.

6. Struktur Kitab Daniel

- Pasal 1 : Daniel dan teman-temannya di Lingkungan Babel.
- Pasal 2 : Mimpi Nebukadnezar Mengenai Rangkaian Dunia.
- Pasal 3 : Perapian Yang Menyala-Nyala
- Pasal 4 : Nebukadnezar Meninggikan Diri dan Direndahkan.
- Pasal 5 : Tulisan Di Dinding.
- Pasal 6 : Gua Singa.

²⁵D. S. Russell, *Daniel, Seri Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2018),

Pasal 7 : Keempat Bintang dan Anak Manusia.

Pasal 8 : Domba Jantan dan Kambing Jantan.

Pasal 9 : Doa Daniel dan Penyikapan Mengenai Tuju Puluh Masa.

Pasal 10-12 : Penglihatan Terahir Daniel di Tepi Sungai Tigris, Negeri Utara dan Raja Negeri Selatan, serta Peristiwa-Peristiwa Akhir Zaman.²⁶

7. Tema-Tema Teologis Dalam Kitab Daniel

a. Tuhan sebagai satu-satunya penyelamat

Kitab Daniel menegaskan bahwa hanya Allah yang mampu menyelamatkan umat-Nya. Bahkan para raja asing pun mengakui hal ini. Dalam bagian penglihatan, pesan ini makin kuat: tidak ada kekuatan lain yang bisa membebaskan dari penindasan selain Allah sendiri.

b. Kesombongan berujung pada penghancuran

Para penguasa yang sombong pada awal kitab digambarkan makin melampaui batas dan berubah menjadi kuasa jahat dalam bagian penglihatan. Walau kerajaan manusia datang dan pergi, pada akhirnya hanya pemerintahan Allah yang akan bertahan.

²⁶Siahaan, Robert, *Tafsiran Alkitab Kitab Daniel*, 89.

c. Kerajaan manusia tidak kekal

Para raja berusaha menjaga kekuasaannya seolah itu abadi, baik lewat penaklukan maupun hukum. Namun Daniel menunjukkan bahwa semua kerajaan itu akan runtuh. Pergantian kekuasaan yang terus terjadi menjadi bukti bahwa kekuasaan manusia tidak pernah permanen.

d. Iman sebagai sikap menentang tirani

Kisah-kisah di Daniel 1–6 menggambarkan bagaimana para penguasa sebenarnya tidak sekuat yang mereka klaim. Tindakan umat yang tetap setia kepada Allah merupakan bentuk pembangkangan terhadap kekuasaan yang menindas.

e. Kesetiaan kepada Allah sebagai pegangan yang abadi

Di tengah kekacauan politik dan ancaman, umat diajak melihat bahwa hanya Allah yang kekal dan layak dipercaya. Iman menjadi cara untuk melawan kesombongan dan kekuasaan manusia yang sementara.

f. Kedaulatan Allah terhadap Israel sendiri

Daniel mengingatkan bahwa penderitaan Israel juga terjadi karena hukuman atas ketidaksetiaan mereka. Doa Daniel dalam pasal 9 menunjukkan pengakuan bahwa Allah membiarkan bangsa itu jatuh ke tangan musuh sebagai bentuk teguran atas pelanggaran perjanjian.

g. Kedaulatan Allah atas bangsa-bangsa lain

Bangsa-bangsa sering berusaha menjadi penguasa dunia dan akhirnya menentang Allah. Daniel menggambarkan bahwa semua penguasa itu ada dalam kendali Tuhan dan pada akhirnya akan dikalahkan oleh-Nya.

h. Kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia

Kesetiaan umat memang penting, tetapi tindakan utama tetap berasal dari Allah. Allah memberi kekuasaan, membatasi, dan akhirnya menjatuhkan penguasa yang menyalahgunakan wewenang.

i. Kedaulatan Allah sebagai janji kemenangan

Kejahatan dan kekuatan yang menindas umat akan dihancurkan Allah. Kitab Daniel memberi gambaran tentang kemenangan Allah sebagian sudah terlihat, sebagian masih dijanjikan dan menariknya kitab ini tidak menekankan solusi militer seperti pemberontakan Makabe.²⁷

Dari berbagai tema teologis tersebut, Daniel 6 secara khusus menampilkan relasi antara iman, kekuasaan, hukum negara, dan kesetiaan kepada Allah. Tema-tema ini menjadi dasar teologis untuk mengeksplorasi nilai-nilai moderasi beragama dalam penelitian ini.

²⁷Richard W. Nysse, "Theological Themes in Daniel," diakses 9 Oktober 2025 <https://enterthebible.org/courses/daniel/lessons/theological-themes-in-daniel>.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai moderasi beragama sudah telah banyak dilakukan, meskipun masing-masing penelitian memiliki fokus pembahasan serta pendekatan analitis yang berbeda dari penelitian ini. Penelitian tersebut memberikan gambaran umum tentang pentingnya toleransi dan sikap saling menghargai, tetapi belum menyentuh teks Daniel 6: 1-29 sebagai dasar untuk memahami moderasi beragama. Sementara itu, metode *Seeing Through* belum digunakan untuk menafsirkan Kitab Daniel atau melalui lensa moderasi. Melihat cela tersebut, penelitian ini memiliki ruang kebaruan karena menggabungkan analisis terhadap Daniel 6: 1-29 dengan pendekatan *Seeing Through* untuk menggali nilai-nilai moderasi beragama.

Selain itu, pembahasan Kitab Daniel menunjukkan bahwa kitab ini lahir dari situasi penderitaan dan tekanan politik pada masa pembuangan. Latar belakang sejarah, penulis, waktu penulisan, serta tujuan kitab menunjukkan bahwa pesan utama Daniel adalah keteguhan iman di tengah tantangan. Melalui kisah dan struktur kitab, serta tema teologis tampak bahwa Daniel digambarkan sebagai sosok yang tetap setia kepada Allah, namun tidak bersikap permusuhan terhadap lingkungan yang berbeda keyakinan. Hal ini menjadikan kitab ini relevan untuk melihat bagaimana nilai kesetiaan, kebijaksanaan, dan hidup rukun dapat diwujudkan dalam konteks yang majemuk. Oleh karena itu, penelitian ini memandang Daniel

6:1-29 sebagai bagian penting untuk meninjau nilai moderasi beragama yang dapat berbicara kepada situasi keberagaman masa kini.

B. Landasan Teori

1. Moderasi Beragama

Secara sederhana, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara manusia menjalankan kehidupan beragamanya secara seimbang tidak berlebihan dan tidak kekurangan antara kesetiaan pada ajaran iman sendiri dari penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Kementerian Agama Republic Indonesia (2019) menjelaskan bahwa istilah moderasi beragama berasal dari kata Latin berarti *moderatio*, yang berarti “keseimbangan” atau “penguasaan diri dari sikap berlebihan”.²⁸ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman. Ketika digabungkan dengan kata “beragama”, maknanya menjadi sikap yang menolak kekerasan dan menghindari sikap ekstrim dalam memahami serta mempraktekkan ajaran agama.

Dalam rana kehidupan beragama maupun sosial, moderasi dimaknai sebagai cara bersikap yang menonjolkan rasa toleran, saling pengertian, dan menghargai pandangan serta kepercayaan orang lain. Sikap ini juga menuntun seseorang untuk menjauh dari tindakan ekstrim

²⁸Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 1-2.

atau perilaku yang bisa menimbulkan kerugian maupun bahaya bagi sesama.

Moderasi beragama juga dapat dipahami sebagai cara pandang dan perilaku yang diarahkan untuk menumbuhkan saling pengertian, keharmonisan, dan sikap toleransi di antara pemeluk agama yang beragam. Pendekatan ini menekankan pentingnya menjauhkan diri dari paham ekstrem, tindakan intoleran, serta kekerasan yang dilakukan atas dasar agama. Selain itu, moderasi beragama juga mendorong terciptanya percakapan yang terbuka dan membangun rasa saling menghormati antarumat beragama. Adapun moderasi beragama menurut para ahli antara lain:

- 1) Menurut Prof. M. Quraish Shihap, moderasi beragama berarti menjaga keseimbangan dalam hidup, baik urusan dunia maupun akhirat, dengan menyesuaikan diri pada situasi masa kini, intinya adalah bersikap tengah-tengah tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Dasarnya terletak pada ilmu, kebijakan, dan keseimbangan.²⁹
- 2) Menurut Drs. Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama adalah upaya beragama tanpa melampaui batas, yang bertujuan menumbuhkan sikap saling menghargai di tengah perbedaan

²⁹M. Quraish Shihap, *Wasathiysh, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Ciputat: Lentera Hati, 2019), 3.

keyakinan. Moderasi ini tidak bermaksud melemahkan semangat beragama, tetapi justru memperdalam kualitas keberagaman dengan menolak dua kecenderungan ekstrem, baik ke arah radikalisme maupun liberalisme. Dalam pengertian tersebut, moderasi beragama merupakan praktik beriman yang menjaga keseimbangan, menjunjung nilai keadilan, serta mengutamakan kemanusiaan, sehingga mampu mewujudkan tatanan masyarakat yang damai dan harmonis.³⁰

- 3) Menurut Abdurrahman Wahid, Moderasi beragama bukan sekedar sikap tengah-tengah dalam beragama, melainkan sebuah konsep sosial dan teologis yang mendorong umat hidup toleran, rukun, dan damai dalam keberagaman. Moderasi ini menjadi fondasi bagi pluralism dan keutuhan bangsa Indonesia.³¹
- 4) Menurut Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, moderasi beragama merupakan cara beragama yang menempatkan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai inti dari kehidupan beragama. Ia menekankan bahwa agama sejatinya membawa misi perdamaian dan kemanusiaan universal, bukan kebencian atau kekerasan. Karena itu, seorang yang moderat akan

³⁰Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid, "Moderasi Beragama: Pandangan Lukman Hakin Saifuddin Terhadap Kehidupan Beragama Di Indonesia," *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, No. 1 (2023): 22–3.

³¹Mursyidatul Nurhidayah, et. al., "Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, No. 2 (2022): 367.

menjalankan ajaran agamanya secara konsisten, tetapi dengan menghindari sikap ekstrem dan fanatik yang dapat merusak kerukunan sosial.³²

- 5) Menurut Ahmad Mustofa Bisri, moderasi beragama berarti kemampuan untuk bersikap adil dan seimbang dalam menghargai berbagai hal. Orang yang moderat tidak berpihak secara berlebihan ke satu sisi tidak terlalu “kanan” maupun terlalu “kiri” melainkan mampu melihat persoalan dengan hati dan pikiran yang terbuka. Baginya, menjadi moderat berarti mampu menghargai perbedaan, sikap toleran terhadap sesama, tidak berlebihan dalam bersikap atau beragama, serta selalu berusaha memanusiakan manusia dan terus belajar agar tidak terjebak pada pandangan sempit.³³

Secara keseluruhan, para ahli sepakat bahwa moderasi beragama adalah sikap beragama yang menempatkan keseimbangan, keadilan, dan kemanusiaan sebagai landasan utama dalam menjalankan keyakinan. Dengan demikian, moderasi beragama dapat disimpulkan sebagai cara beragama yang bijaksana, adil, dan seimbang, yang menolak sikap ekstrem, menumbuhkan toleransi, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama.

³²Delia Kartika, et .al., “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Sikap Moderat Siswa Di Sma N 3 Rejang Lebong,” *Literasi Kita Indonesia* 5, No. 2 (2024): 37.

³³A. Dimiyati, “Moderasi Islam Perspektif Ahmad Mustofa Bisri,” *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 10, No. 1 (2021): 37.

2. Sejarah Moderasi Beragama

Awal penguatan konsep moderasi beragama di Indonesia secara resmi dimulai pada masa Lukman Hakim Saifuddin menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia. Meskipun gagasan tentang “jalan tengah” dalam beragama sebenarnya telah disinggung sejak masa Tarmizi Teher (1993-1998) melalui bukunya *Aspiring for the Middle Parth: Religious Harmony In Indonesia* (1997), konsep tersebut saat itu masih terbatas pada konteks Islam dan belum menjadi visi utama Kementerian Agama.³⁴

Perubahan besar mulai tampak ketika Lukman Hakim Saifuddin kembali menjabat sebagai Menteri Agama dalam pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla. Sejak awal masa pemerintahannya, ia telah menekankan perlunya menjadikan moderasi beragama sebagai kerangka berpikir, pola bersikap, dan pedoman bertingkah laku dalam kehidupan keagamaan di Indonesia. Menurutnya, bangsa Indonesia yang religius tetapi bukan Negara agama memerlukan keseimbangan antara nilai keagamaan dan kehidupan berbangsa agar tidak terjebak pada ekstremisme maupun eksklusivisme.³⁵

Sebagai langkah nyata, berbagai kegiatan dilakukan untuk memperkuat pemahaman ini, seperti sarasehan agamawan dan

³⁴Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*. 111.

³⁵*Ibid.*

budayawan di Yogyakarta yang menghasilkan *Permufakatan Yogyakarta* (2018), serta dialog lintas iman dan lintas generasi di Ancol, Jakarta, yang melahirkan *Risalah Jakarta Tentang Kehidupan Beragama di Indonesia*.³⁶ Kedua forum tersebut menekankan pentingnya harmoni antar agama, budaya, dan kemanusiaan sebagai dasar kehidupan beragama.

Momentum terbesar penguatan moderasi beragama terjadi pada Rapat Kerja Nasional Kementerian Agama tanggal 23-25 Januari 2019. Dalam kesempatan itu, Lukman Hakim Saifuddin menyampaikan pidato berjudul “Moderasi Untuk Kebersamaan Umat: Memaknai Rakernas Kemenag 2019” dan mendeklarasikan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama. Ia memperkenalkan tiga “mantra” utama bagi seluruh jajaran Kemenag, yaitu moderasi beragama, kebersamaan umat, dan integrasi data.³⁷

Sejak deklarasi tersebut, Kemenag mulai secara sistematis mensosialisasikan dan melembagakan moderasi beragama melalui berbagai forum, lokakarya, serta menyusun dokumen dan buku resmi seperti *Moderasi Beragama* (2019). Langkah ini menjadi dasar bagi pengintegrasian moderasi beragama ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yang menandai awal

³⁶Ibid, 114.

³⁷Ibid, 117.

resmi penguatan konsep moderasi beragama sebagai kebijakan nasional.³⁸

3. Praktik Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki peran dalam memelihara integrasi bangsa di tengah keragaman yang ada. Prinsip-prinsip seperti komitmen terhadap identitas kebangsaan, penghormatan terhadap perbedaan, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, serta penerimaan terhadap budaya dan tradisi lokal menjadi dasar yang memperkuat persatuan. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, masyarakat dapat terhindar dari dua kecenderungan ekstrim yang membahayakan, yakni ekstremisme yang menimbulkan sifat fanatic dan eksklusif, serta liberalism yang berpotensi mengikis nilai-nilai moral dan kebersamaan. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi jalan tengah yang menuntun masyarakat menuju kehidupan yang harmonis, adil, dan berkeadaban. Ada 4 penekanan penting moderasi beragama;

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan wujud nyata dari semangat moderasi beragama yang berpijak pada nilai-nilai Pancasila, terutama sila pertama, *Ketuhanan Yang Maha Esa*. Nilai ini menegaskan pentingnya menghormati perbedaan keyakinan sebagai

³⁸Ibid, 118.

bagian dari identitas bangsa. Dalam konteks ini, masyarakat diharapkan menumbuhkan sikap saling menghargai agar tercipta kehidupan beragama yang rukun dan setara.

Upaya memperkuat komitmen kebangsaan dapat diwujudkan melalui pendidikan yang menanamkan nilai toleransi dan kebhinekaan sejak dini, serta melalui praktik nyata di masyarakat seperti perayaan lintas agama yang menumbuhkan rasa persaudaraan dan solidaritas nasional. Selain itu, penyediaan sarana ibadah yang adil bagi seluruh umat beragama menjadi bentuk konkret dari penerapan nilai kebangsaan dalam moderasi beragama. Perlindungan terhadap kelompok minoritas dan kepercayaan lokal juga bagian penting dari komitmen kebangsaan. Negara dan masyarakat perlu menjamin kebebasan beragama dan diskriminasi, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keberagaman. Di era digital, media massa berperan besar dalam memperkuat nilai-nilai ini dengan menyebarkan pesan toleransi dan informasi yang seimbang. Melalui sinergi tersebut, moderasi beragama dapat tumbuh sebagai fondasi yang memperkokoh persatuan bangsa di tengah perbedaan.³⁹

³⁹“Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan Dan Keberagaman,” Diakses 20 Oktober 2025, <https://kemenag.go.id/Kolom/Moderasi-Beragama-Pilar-Kebangsaan-Dan-Keberagaman-Mvub9>.

b. Toleransi

Kata “toleransi” berakar dari bahasa Latin *tolerare*, yang mengandung makna menahan diri, bersikap sabar, atau memberikan kelonggaran terhadap berbagai situasi yang dihadapi.⁴⁰ Secara etimologis, toleransi dapat dipahami secara sikap menerima dan membiarkan sesuatu dengan hati yang lapang, disertai kesabaran serta kemampuan mengendalikan emosi. Sementara secara terminologis, toleransi dimaknai sebagai sikap menghormati dan menghargai keyakinan, kebiasaan, pandangan, atau pendapat orang lain yang berbeda bahkan bertentangan dengan pandangan pribadi.⁴¹

Toleransi adalah sikap penting yang membutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat untuk mewujudkan suasana yang damai. Secara umum, toleransi dapat dipahami sebagai sikap memberi ruang terhadap perbedaan, baik dalam pemikiran maupun tindakan, selama masih dalam batas yang wajar. Dengan adanya sikap ini, kehidupan sosial akan terasa lebih harmonis, penuh ketenangan, dan

⁴⁰M. Prawiro, “Pengertian Toleransi: Arti, Tujuan, Ciri-Ciri, Dan Contoh Sikap Toleransi,” Diakses 20 Oktober 2025, <https://Maxmanroe.Com/Vid/Sosial/Pengertian-Toleransi.Html>.

⁴¹Muslim Khadri, et. al., “Membangun Pendidikan Karakter,” In *Bab Vi Pendidikan Karakter Toleransi* (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022): 74.

diwarnai rasa saling menyayangi antar sesama. Karena itu, nilai toleransi perlu ditumbuhkan dalam diri setiap individu sejak dini.⁴²

c. Anti Kekerasan

Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa anti-kekerasan berarti menolak segala bentuk paham atau ideology yang tindakan kekerasan atas nama agama. Bentuk kekerasan yang dimaksud mencakup kekerasan melalui ucapan, tindakan fisik, maupun tekanan mental yang dapat mengganggu kondisi sosial serta menimbulkan rasa takut, tidak aman, dan cemas di tengah masyarakat.⁴³

Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai moderasi beragama, kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama dapat menjadi pemicu munculnya sikap radikal dan tindakan kekerasan. Pemahaman yang sempit seringkali melahirkan pandangan dan tindakan yang menggunakan kekerasan sebagai cara untuk mengubah tatanan sosial, politik, maupun kehidupan bermasyarakat. Penafsiran agama yang cenderung mendukung ideology kebangkitan atau revivalisme seperti gagasan pembentukan Negara Islam dalam kekhalifahan, darul Islam, atau

⁴²Wahida Nurul, *"Pesan Toleransi Dalam Film Animasi Religi Produksi Cancer For The Study Of Islam And Social Transformation (Cisform)"* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019): 13-4.

⁴³Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 123.

imamah juga berpotensi menumbuhkan paham radikalisme dan tindakan kekerasan.⁴⁴

Dengan demikian, dalam menghadapi radikalisme, diperlukan sikap beragama yang mencerminkan keseimbangan dan keadilan. Juga dilandasi kesadaran terhadap realitas sosial yang tidak merata menjadi wujud nyata dari semangat moderasi beragama. Sikap seperti ini menegaskan bahwa ajaran agama seharusnya membawa kedamaian, bukan justru menimbulkan perpecahan atau kekerasan.

d. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Akomodatif terhadap budaya lokal merupakan keterbukaan untuk mengintegrasikan bentuk-bentuk praktik keagamaan yang selaras dengan kebudayaan serta tradisi masyarakat setempat. Indikator ini berperan dalam nilai sejauh mana tingkat moderasi beragama diterapkan oleh masyarakat, sekaligus mengidentifikasi potensi kerentanan yang ada. Sehingga, dapat dirumuskan langkah-langkah yang tepat guna memperkuat penerapan moderasi beragama di Indonesia.⁴⁵

⁴⁴Suyitno, et, al., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 19-21.

⁴⁵Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*.

Keberagaman budaya lokal menjadi kekuatan sosial yang membentuk karakter dan identitas setiap daerah. Pola pikir dan cara hidup masyarakat setempat melahirkan kebiasaan khas yang membedakan satu daerah dengan lainnya. Dari keragaman inilah lahir budaya nasional yang bersumber dari kekayaan budaya lokal. Setiap komunitas memiliki kearifan lokal yang tercermin dalam pengetahuan dan kebijaksanaan mereka, termasuk masyarakat tradisional yang terus berkembang menjadi lebih bijak dan berpengetahuan. Dalam penelitian ini, konsep moderasi beragama digunakan sebagai lensa analisis (lens) dalam tafsir *Seeing Through* terhadap Daniel 6:1–29. Nilai-nilai seperti komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti-kekerasan, dan keterbukaan terhadap budaya lokal akan digunakan sebagai kategori eksplorasi untuk membaca tindakan, sikap, dan relasi tokoh-tokoh dalam narasi Daniel 6.